

EMPOWERMENT OF POOR COMMUNITIES THROUGH INFORMATION TECHNOLOGY BASED ENTREPRENEURSHIP TRAINING AT NAGARI AIA MANGGIH UTARA YOUTH CENTER, LUBUK SIKAPING DISTRICT, PASAMAN REGENCY

KOLOKIUIM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 3, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i3.763

Received 25 November 2023

Approved 30 November 2023

Published 30 Desember 2023

*Aprina Susiana*¹

¹ Universitas Negeri Padang

² aprinasusiana1304@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the many government assistance programs carried out to improve the welfare of poor people in the youth center of Padang Sarai sub-district, Koto Tengah sub-district, Padang city. Among the programs is the empowerment of poor communities through education and entrepreneurship training consisting of workshops, skills training and the formation of information technology-based business groups. This type of research uses qualitative research, using descriptive methods. The descriptive method aims to describe, summarize various conditions, various situations, or various phenomena of social reality that exist in society which is the object of research and attempts to draw that reality to the surface as a description of certain conditions, situations or phenomena. The results of this research are 1) there is an increase in the participants' ability to understand the concepts in the program, as seen from the participants' ability to utilize the program, 2) there is an increase in the participants' ability to use the program, as seen from the participants' ability to create interesting works around the material. given, 3) changes in the participants' thinking paradigm to become more logical and analytical, which can be seen from the increased enthusiasm for entrepreneurship (independence), 4) Increased knowledge of the workforce with life skills in the form of skills training in order to provide opportunities to get work..

Keywords: Community Empowerment, Digitalization, Aia Manggih

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal adalah proses pembelajaran yang berlangsung di luar struktur pendidikan formal seperti sekolah. Konsep dasarnya melibatkan pendekatan yang lebih fleksibel, tidak terikat pada kurikulum formal, dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok tertentu. Program-program pendidikan nonformal memiliki tujuan yang jelas, sering kali disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau peserta belajar, seperti pengembangan keterampilan, literasi, atau pelatihan kerja. Mereka juga cenderung melibatkan partisipasi aktif masyarakat atau kelompok tertentu, bisa di pusat komunitas, perpustakaan, atau lembaga non-pendidikan lainnya. Metode pembelajarannya bervariasi, termasuk pelatihan langsung, lokakarya, magang, dan fokus pada aplikasi praktis. Evaluasi kemajuan peserta dan pengakuan atas pencapaian mereka sering dilakukan, meskipun tanpa ujian formal. Pendekatan ini inklusif, membuka pintu bagi individu dari berbagai latar belakang yang mungkin tidak dapat mengakses pendidikan formal.

Melalui kemitraan dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi masyarakat, pendidikan nonformal menjadi alat penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam masyarakat yang mungkin terbatas dalam pendidikan formal.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang menekankan pada pemberian kekuatan, keterampilan, dan sumber daya kepada individu atau kelompok agar mereka dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam mengelola kehidupan mereka. Ahli seperti Paulo Freire (1968) menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran kritis dan tindakan kolektif yang dapat mengatasi ketidakadilan sosial. Sementara Robert Chambers (1999) menyoroti peran partisipasi aktif masyarakat dalam menentukan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Konsep pemberdayaan juga melibatkan pemikiran Amartya Sen tentang kebebasan ekonomi, politik, dan sosial yang memberi individu kendali atas hidupnya. Terlebih lagi, John Gaventa menekankan pentingnya "ruang politik," di mana masyarakat memiliki kesempatan untuk mempengaruhi perubahan sosial dan merespons kekuasaan yang ada. Secara holistik, pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi, akses terhadap sumber daya, peran aktif dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan kesadaran untuk mencapai kemandirian dan kebebasan yang lebih besar.

Diklat atau pelatihan merupakan bagian integral dari pendidikan nonformal. Diklat adalah singkatan dari "pendidikan dan pelatihan" yang sering kali diselenggarakan di luar konteks pendidikan formal. Biasanya, diklat bertujuan untuk memberikan pengetahuan khusus, keterampilan praktis, atau persiapan untuk pekerjaan tertentu. Program diklat dapat berfokus pada berbagai bidang, seperti keterampilan teknis, manajemen, pengembangan karier, atau pelatihan khusus dalam industri tertentu. Mereka dirancang untuk memberikan peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja atau untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tertentu. Seringkali, diklat ini diselenggarakan oleh lembaga-lembaga non-pendidikan seperti lembaga pelatihan kerja, perusahaan, organisasi non-profit, atau lembaga swasta. Mereka menawarkan pembelajaran yang praktis dan terfokus pada aplikasi langsung dalam dunia nyata.

Dalam konteks pendidikan nonformal, diklat memainkan peran penting dalam memberikan akses kepada individu yang mungkin tidak dapat mengikuti pendidikan formal atau yang ingin meningkatkan keterampilan mereka di luar lingkungan sekolah. Program-program ini biasanya lebih fleksibel dalam durasi dan formatnya, memungkinkan peserta untuk memperoleh keterampilan tertentu tanpa harus mengikuti kurikulum formal yang panjang.

Salah satu kegiatan pendidikan non formal adalah pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan di Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman, kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha kepada masyarakat yang masih dibawah garis kemiskinan.

Lubuk Sikaping merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat, Indonesia. Wilayah ini terkenal karena keindahan alamnya yang memukau serta memiliki potensi ekonomi yang beragam. Secara geografis, Lubuk Sikaping terletak di dataran tinggi dengan pegunungan yang mengelilingi sebagian besar area kecamatan ini. Pemandangan alamnya sangat memukau dengan hamparan sawah yang hijau dan perbukitan yang menghijau di sekitarnya. Udara di sini cenderung sejuk dan segar, memberikan nuansa yang menyegarkan bagi penduduknya. Masyarakat Lubuk Sikaping mayoritas berprofesi

sebagai petani, menggarap sawah-sawah yang subur di sekitar kecamatan ini. Tanaman padi, sayuran, dan buah-buahan tumbuh subur di lahan-lahan mereka. Selain pertanian, sebagian masyarakat juga berkecimpung dalam sektor perdagangan dan kerajinan lokal. Keberagaman budaya juga menjadi ciri khas Lubuk Sikaping. Tradisi dan adat istiadat turun temurun masih dijaga dengan baik oleh penduduk setempat. Mereka menjaga kearifan lokal dengan mempertahankan upacara adat, tarian, dan musik tradisional yang khas.

Infrastruktur di Lubuk Sikaping terus mengalami perkembangan. Meskipun masih ada beberapa tantangan dalam hal akses transportasi dan infrastruktur pendukung lainnya, namun pemerintah setempat terus berupaya untuk memperbaiki kondisi ini guna mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Kehidupan di Lubuk Sikaping memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menjelajahi keindahan alam pedesaan Indonesia yang autentik. Dari keindahan alamnya hingga kekayaan budayanya, Lubuk Sikaping adalah potret menawan dari kehidupan di pedalaman Indonesia.

Kecamatan Lubuk Sikaping, seperti banyak wilayah di Indonesia, menghadapi sejumlah tantangan sosial yang beragam. Salah satunya adalah ketimpangan ekonomi antara petani yang memiliki lahan yang luas dengan mereka yang hanya memiliki lahan kecil, yang menjadi kendala dalam meraih kesejahteraan yang merata. Selain itu, akses pendidikan yang belum merata, terutama dalam hal infrastruktur sekolah dan kualitas tenaga pendidik, menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Akses terhadap layanan kesehatan yang memadai juga merupakan permasalahan, terutama bagi daerah yang jauh dari fasilitas kesehatan. Infrastruktur yang terbatas, seperti jalan yang kurang baik, akses air bersih, dan listrik, serta sarana transportasi yang terbatas, juga masih menjadi kendala utama dalam memperbaiki konektivitas dan aksesibilitas masyarakat. Pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat, serta perubahan iklim dan pola cuaca yang tidak menentu juga merupakan fokus dalam upaya penyelesaian masalah di wilayah ini. Upaya-upaya pembangunan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat terus dilakukan oleh pemerintah setempat, lembaga swadaya masyarakat, dan berbagai organisasi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Lubuk Sikaping.

Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh Kecamatan Lubuk Sikaping di Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat, memiliki beberapa dimensi yang kompleks. Situasi ekonomi menjadi fokus utama. Meskipun pertanian menjadi tulang punggung ekonomi di wilayah ini, masih ada ketimpangan ekonomi yang signifikan antara petani yang memiliki lahan yang besar dan mereka yang hanya memiliki lahan kecil. Hal ini mengakibatkan disparitas pendapatan yang besar di antara mereka dan menjadi hambatan dalam meraih kesejahteraan yang merata bagi seluruh komunitas.

Ketersediaan akses pendidikan yang merata juga menjadi masalah penting. Meskipun ada sekolah di wilayah ini, beberapa daerah mungkin tidak memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, terutama di daerah pedalaman atau terpencil. Kualitas tenaga pendidik dan kurikulum juga menjadi perhatian, karena hal ini akan mempengaruhi mutu pendidikan yang diterima oleh anak-anak di daerah tersebut. Sistem kesehatan di Lubuk Sikaping juga menghadapi tantangan. Akses terhadap layanan kesehatan yang memadai mungkin terbatas, terutama di daerah yang jauh dari pusat layanan kesehatan. Infrastruktur kesehatan yang kurang, termasuk kurangnya tenaga medis dan obat-obatan, dapat menjadi hambatan serius bagi masyarakat dalam mendapatkan perawatan yang diperlukan.

Selain itu, infrastruktur dasar seperti jalan yang tidak memadai, ketersediaan air bersih, listrik, dan transportasi yang terbatas, juga masih menjadi kendala dalam meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas wilayah ini. Dalam menghadapi perubahan iklim dan pola cuaca yang tidak menentu, pengelolaan sumber daya alam juga menjadi perhatian serius untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk pendidikan mengenai hak-hak mereka, partisipasi dalam pengambilan keputusan lokal, dan kemampuan untuk mengakses sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup, menjadi fokus penting dalam menyelesaikan masalah-masalah ini. Pemerintah setempat, bersama dengan lembaga swadaya masyarakat dan organisasi lainnya, terus bekerja keras untuk mengatasi tantangan-tantangan ini melalui program-program pembangunan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat guna mencapai perubahan yang lebih baik di Lubuk Sikaping.

Telah banyak program bantuan pemerintah kota padang diselenggarakan dalam rangka menuntaskan masalah kemiskinan khususnya lubuk sikaping, contohnya bantuan Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS RTLH) tahun 2016, terdapat 50 keluarga penerima bantuan yang terdapat di lima kelurahan (Jayaputra, 2017). Namun program ini terindikasi membuat masyarakat menjadi tidak produktif sehingga membuat mereka menjadi ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah yang menyebabkan mereka tidak bisa mandiri dalam berwirausaha. Kemiskinan merupakan tantangan kompleks yang tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, melainkan juga terkait dengan dinamika politik, sosial, dan budaya.

Pendekatan untuk mengatasi kemiskinan haruslah holistik, melibatkan serangkaian strategi dari berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dalam aspek ekonomi, pemberdayaan ekonomi menjadi fokus utama, dengan memberikan akses terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan, pelatihan keterampilan, serta mendukung perkembangan usaha kecil dan menengah. Aspek politik juga turut menjadi pertimbangan, di mana kebijakan publik harus mendukung upaya pengentasan kemiskinan melalui pembangunan ekonomi inklusif. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan juga penting untuk memastikan kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka. Di sisi sosial dan budaya, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan berkualitas serta pemberdayaan perempuan menjadi bagian integral dari solusi, mengingat hal ini memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup dan kesempatan yang dimiliki masyarakat dalam mengatasi kemiskinan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan dapat terbentuk solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan mini penelitian mengenai "Gambaran Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam konteks ini difokuskan pada upaya untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang mendalam mengenai berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang realitas yang diamati di masyarakat, dengan menyoroti detail-detail yang

kaya akan konteks dan makna. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk meringkas informasi, menggambarkan peristiwa atau kejadian, serta menguraikan berbagai aspek yang terlibat dalam fenomena yang diamati. Dengan cara ini, metode deskriptif membantu dalam menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan terperinci tentang kondisi atau situasi tertentu dalam realitas sosial. Melalui metode ini, penulis berharap dapat menggambarkan bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi di Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman.

Penelitian dilaksanakan di Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2023.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah asal dari mana informasi diperoleh. Dalam konteks penggunaan kuesioner atau wawancara sebagai alat pengumpulan data, sumber data sering kali disebut sebagai "responden." Responden adalah individu atau kelompok yang memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, baik melalui wawancara langsung, kuesioner tertulis, atau metode pengumpulan data lainnya. Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini, hal ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian.

Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data langsung responden atau subjek penelitian. Data primer ini bisa didapatkan melalui kuesioner, survey wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu peserta pelatihan kewirausahaan di Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman. Jadi, ada 4 orang yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini, ketua panitia dan 3 anggota pelaksana kegiatan.

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai pendukung bagi data utama (primer). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan kewirausahaan mengikuti program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman. Jumlah peserta yang menjadi sumber data sekunder adalah 5 peserta.

Penggunaan metode wawancara sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual dari subjek yang terlibat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data tentang gambaran pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman. Metode ini memberikan fleksibilitas yang besar kepada peneliti dalam mengajukan pertanyaan, memungkinkan terjadinya dialog yang alami dan bebas arah yang lebih spontan.

Dengan wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat mengeksplorasi beragam sudut pandang dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dengan panitia pelaksana di balai pemuda. Dengan membiarkan wawancara mengalir tanpa format

pertanyaan yang kaku, peneliti dapat menangkap nuansa, konteks, dan informasi yang mungkin tidak terungkap jika menggunakan wawancara terstruktur atau semi-terstruktur.

Melalui pendekatan wawancara tidak terstruktur ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang praktik pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di tingkat lokal, serta memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih autentik dan kontekstual dari perspektif panitia pelaksana yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Observasi

Observasi merupakan metode penting dalam penelitian yang melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua pendekatan observasi yang dapat digunakan:

Observasi Partisipan

Observasi partisipan melibatkan peneliti yang menjadi bagian dari situasi atau lingkungan tempat gejala atau fenomena yang diamati terjadi. Dalam metode ini, peneliti tidak menjaga jarak dengan subjek yang diamati, melainkan terlibat secara aktif dalam kegiatan atau konteks yang sedang diteliti. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan akses yang lebih baik terhadap informasi yang tidak akan tersedia jika hanya diamati dari kejauhan.

Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan memerlukan peneliti untuk mempertahankan jarak atau ketidakterlibatan langsung dalam situasi atau lingkungan yang diamati. Dalam metode ini, peneliti bersikap sebagai pengamat yang berdiri di luar atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Pendekatan ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih objektif dan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara lebih terstruktur atau terfokus.

Dalam konteks penelitian tentang pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman, peneliti menggunakan observasi partisipan. Dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, peneliti dapat merasakan dinamika, pola interaksi, dan nuansa yang mungkin tidak terlihat jika hanya diamati dari kejauhan. Hal ini dapat membantu mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang pelaksanaan program tersebut dari perspektif yang lebih dekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan wirausaha merujuk pada serangkaian strategi yang bertujuan untuk memberikan kapasitas, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan agar masyarakat dapat terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi berbasis wirausaha. Pendekatan ini melibatkan berbagai langkah, termasuk pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam merencanakan, menjalankan, dan mengembangkan bisnis. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga memperhatikan akses terhadap sumber daya seperti modal usaha, teknologi, dan jaringan pasar yang dapat mendukung pertumbuhan bisnis. Dalam kerangka ini, pentingnya kolaborasi, dukungan kebijakan, serta budaya inovasi dan kerja sama antarwirausaha menjadi

fokus utama untuk membangun ekosistem yang mendukung perkembangan wirausaha lokal. Pemberdayaan masyarakat dalam wirausaha juga mengakui peran penting kesadaran sosial dan kebudayaan dalam membangun kemandirian ekonomi dan menggerakkan pertumbuhan yang inklusif di tingkat komunitas.

Program-program pemberdayaan dalam kegiatan wirausaha mengambil berbagai bentuk yang bertujuan untuk memfasilitasi, memberdayakan, dan mendukung para calon wirausaha serta usaha kecil dan menengah (UKM) untuk tumbuh dan berkembang. Pendekatan ini melibatkan beragam program, mulai dari pelatihan kewirausahaan dan pendampingan bisnis hingga akses terhadap modal, jaringan kolaborasi, dan dukungan kebijakan. Pelatihan kewirausahaan memberikan pengetahuan dan keterampilan esensial bagi mereka yang ingin memulai atau mengembangkan bisnis. Selain itu, akses terhadap modal dan pembiayaan memungkinkan para wirausaha untuk memulai usaha mereka dengan lebih mudah. Program inkubator bisnis dan ruang kerja bersama memberikan lingkungan yang mendukung bagi para wirausaha untuk mengembangkan ide-ide bisnis mereka. Tak kalah pentingnya, mentorship dan pendampingan memberikan arahan dan konsultasi dari mereka yang telah berpengalaman dalam dunia bisnis. Melalui jaringan dan kolaborasi, para wirausaha dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memperluas peluang bisnis. Dukungan kebijakan, promosi pemasaran, serta kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga nirlaba juga menjadi bagian integral dari upaya pemberdayaan ini. Melalui berbagai program ini, diharapkan dapat diciptakan ekosistem yang mendukung bagi pertumbuhan wirausaha lokal dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk sukses dalam dunia bisnis.

Hasil penelitian tentang gambaran pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang terdiri dari kegiatan workshop, pelatihan keterampilan dan pembentukan kelompok usaha berbasis teknologi informasi di Balai Pemuda Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman sebagai berikut: (1) Workshop diselenggarakan menjadi dua bagian dengan dua pemateri yang berbeda. Dr. Bustanil, M.Pd membawakan materi tentang wirausaha dengan cara menjelaskan bagaimana cara perencanaan dalam bisnis, studi kelayakan, dan dapat mengetahui target pasar; memberikan pengetahuan tentang inovasi dan kreativitas sehingga bisa membaca peluang; dan menumbuhkembangkan sifat mandiri dan mental agar berani menghadapi risiko. Selanjutnya Nuewira, S.Si, M.Pd adalah pemateri kedua menjelaskan tentang materi kiat-kiat menumbuhkembangkan kepercayaan diri dan trik-trik menghilangkan sifat konsumtif menjadi produktif; (2) Pelatihan keterampilan. Pemateri Pelatihan keterampilan disampaikan oleh Muhammad Ridwan dan Muslim, penyampaian materi ini disampaikan dalam dua tahap yakni: tahap pertama, pelatihan keterampilan tentang cara membuat miniatur rumah adat minangkabau yang dilengkapi dengan tempat pensil sebagai modelnya, pembuatan assesoris gantungan kulkas dan tahap yang ke dua pembuatan gantungan kunci; (3) Pembentukan kelompok usaha. Peserta diklat yang berasal dari warga Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman yang berjumlah 62 orang, kegiatan berikutnya dihadiri 30 peserta. Dari 30 peserta ini dibentuk kelompok-kelompok kecil yang berjumlah enam kelompok, yang mana kelompok yang sudah dibentuk tadi diberikan peralatan dan perlengkapan serta bahan untuk membuat mainan magnet kulkas.

Berdasarkan hasil diklat pemberdayaan masyarakat di atas, maka dapat diketahui kemampuan peserta dalam membuat keterampilan untuk berwirausaha dilihat dapat dilihat dari hasil karyanya menunjukkan peningkatan, pola pikir dan sudut pandang peserta lebih

realistis dan terarah. Hal ini bisa dilihat dari tingginya motivasi dan minat untuk berwiraswasta, dan dibentuknya kelompok usaha baru yang produktif dan inovatif.

Berdasarkan sistem evaluasi yang di terapkan menggunakan indikator Kamarni *et.al.* (2010) sebagai berikut: (a) Kualitatif: (1) Terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep-konsep kewirausahaan yang sesuai dengan materi yang di sampaikan pada program diklat; (2) Terdapat peningkatan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan yang di peroleh dari program diklat, hal ini bisa dilihat dari berbagai macam prodak yang telah mereka buat; (3) Terdapat perubahan paradigma berfikir peserta menjadi lebih logis dan analitis serta inovatif dalam berusaha, yang dilihat dari motivasinya yang tinggi dalam berwirausaha secara mandiri; (b) Kuantitatif: (1) Peserta diklat mampu menambah pendapatan dari hasil karya yang mereka buat; (2) Terbentuknya kelompok-kelompok usaha baru yang mempunyai daya saing yang tinggi dan usaha yang *realible*; (3) Terciptanya lapangan kerja baru hususnya bagi masyarakat sekitar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Workshop diselenggarakan menjadi dua bagian dengan dua pemateri yang berbeda. Dr. Bustanil, M.Pd membawakan materi tentang wirausaha dengan cara menjelaskan bagaimna cara perancangan dalam bisnis, studi kelayakan, dan dapat mengetahui target pasar; memberikan pengetahuan tentang inovasi dan kreativitas sehingga bisa membaca peluang; dan menumbuhkembangkan sifat mandiri dan mental agar berani menghadapi risiko . Selanjutnya Nurwira, S.Si, M.Pd adalah pemateri kedua menjelaskan tentang materi kiat-kiat menumbuhkembangkan kepercayaan diri dan trik-trik menghilangkan sifat konsumtif menjadi produktif; (2) Pelatihan keterampilan. Pemateri Pelatihan keterampilan disampaikan oleh Mulkan Sakin dan Rahmad, penyampaian materi ini disampaikan dalam dua tahap yakni: tahap pertama, pelatihan keterampilan tetang cara membuat miniatur rumah adat minangkabau yang dilengkapi dengan tempat pensil sebagai modelnya, pembuatan assesoris gantungan kulkas dan tahap yang ke dua pembuatan gantungan kunci; (3) Pembentukan kelompok usaha. Peserta diklat yang berasal dari Nagari Aia Manggih Utara Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman ynag berjumlah 62 orang, kegiatan berikutnya dihadiri 30peserta. Dari 30 peserta ini dibentukla kelompok kelompok kecil yang berjumlah enam kelompok, yangmana kelompok yang sudah dibentuk tadi diberikan peralatan dan perlengkapan serta bahan untuk membuat mainan magnet kulkas.

REFERENSI

- Edwards, Michael (2005). "Civil Society". Cambridge: Polity Press.
- Jayaputra, A. 2013. Bantuan Rehabilitasi Rumah bagi Warga Miskin di Kota Padang *Home Renovation for Poor Citizen in Padang Municipality*. *Jurnal PKS*. Vol 12(2): 154 – 170
- Subari, Affandi, dkk. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan: Diklat Penanggulangan Kemiskinan*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan. Departemen Permuliman dan Pengembangan Wilayah. Jakarta
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Sukitjo. 2012. Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1

Putnam, Robert D. (2000). "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community". New York: Simon & Schuster.